

KORELASI MEMAHAMI PANTUN DENGAN KETERAMPILAN MEMPRODUKSI PANTUN SISWA KELAS VII SMP N 34 PADANG

Oleh:

Neri Eva Naneri¹, Erizal Gani², Afnita³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: evananeri@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe three things. First, understanding the traditional poetry seventh grade students of SMP N 34 Padang. Secondly, the writing skills traditional poetry seventh grade students of SMP N 34 Padang. Third, the relationship of understanding the traditional poetry with writing skills traditional poetry seventh grade students of SMP N 34 Padang. This type of research is quantitative, descriptive method and design of the study is correlational. The population was seventh grade students of SMP N 34 Padang, 223 students and the sample are 42 students. Sampling using proportional random sampling technique. Based on the results of research and data analysis, it was concluded that there was a significant relationship between the understanding the traditional poetry with writing skills traditional poetry seventh grade students of SMP N 34 Padang on $n-1$ degrees of freedom and the significant level of 95%, $t_{\text{calculate}}$ greater than t_{table} ie $2,60 > 1,68$. In other words, if the students' understanding the traditional poetry of good, writing skills traditional poetry students are also good. Conversely, if the students' understanding the traditional poetry of bad, writing skills traditional poetry seventh grade students of SMP N 34 Padang too bad.

Kata kunci: *korelasi, memahami pantun, keterampilan memproduksi pantun*

A. Pendahuluan

Memproduksi teks dikategorikan dalam aspek keterampilan produktif. Dengan adanya kegiatan memproduksi teks, diharapkan siswa mampu mengungkapkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya secara logis dan sistematis. Kegiatan memproduksi teks akan menghasilkan sebuah tulisan termasuk pantun.

Keterampilan memproduksi pantun diharapkan mampu mengasah kemampuan anak dalam keterampilan menulis. Namun, keterampilan menulis dianggap sulit. Hal itu dibuktikan oleh sedikitnya karya ilmiah mahasiswa Indonesia yang di ranah internasional bila dibandingkan dengan negara maju lain di dunia atau bahkan di Asia tenggara. Berdasarkan data *Scimago Journal and Country Rank* hingga tahun 2012 terdapat 3.231 karya tulis ilmiah dari Indonesia yang dapat terbit di ranah internasional, sangat tertinggal jauh dari Malaysia yang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2018

² Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

sudah 20.838, Singapura 16.02 dan Thailand 10,824 karya tulis ilmiah. Untuk itulah perlunya keterampilan yang baik dalam menulis.

Sesuai standar isi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi yang harus dikuasai peserta didik yakni memahami, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi atau memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi (Kemendikbud, 2014:16). Kesembilan kompetensi tersebut, memahami dan memproduksi atau memproduksi merupakan salah satu dari kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, memahami dan memproduksi merupakan dua hal yang saling berkaitan, termasuk memahami pantun dengan memproduksi pantun.

Memproduksi pantun dituangkan dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VII. Hal ini dinyatakan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu KI 4 dan KD 4.10. KI 4 berbunyi “Mencoba, mengolah, menalar, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (memproduksi, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori”. KD 4.10 berbunyi “Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa)”. Berdasarkan KI dan KD tersebut, keterampilan memproduksi pantun wajib diajarkan kepada siswa. (Kemendikbud, 2016:91).

Pantun merupakan puisi asli Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat untuk karya tertentu seperti halnya karya seni lainnya. Menurut Djamaris (2002:18), “Pantun sudah dikenal umum terdiri atas empat baris dan bersajak ab-ab.” Menurut Sati (2005:1), “Pantun adalah salah satu bentuk puisi yang terdiri atas beberapa kalimat pendek berjumlah genap (4,6,8 kalimat), disusun berbaris kebawah.” Menurut Sadikin (2010:15), “Pantun merupakan puisi lama yang terdiri dari empat larik, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a).”

Gani (2010:74) menyatakan bahwa pantun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua, tiap baris pantun terdiri dari empat baris yang bersajak ab ab. Umumnya tiap baris terdiri dari 4—8 kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun.

Menurut Damayanti (2013:73), “Pantun adalah puisi lama yang bersajak a-b-a-b, tiap bait empat baris, tiap baris terdiri dari 8—12 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran dan baris selanjutnya disebut isi.”

Pantun dapat dilihat dari bentuknya. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya. Pantun memiliki ciri-ciri yang berbeda dari puisi lama lainnya, misalnya talibun dan karmila. Zulkarnaini (2003:67) menyatakan ciri-ciri pantun sebagai berikut. *Pertama*, jumlah kata berkisar tiga sampai lima kata. *Kedua*, bersajak ab ab, artinya baris pertama memiliki persamaan bunyi dengan baris ketiga, dan baris kedua memiliki persamaan bunyi dengan baris keempat. *Ketiga*, satu bait terdiri dari empat baris atau lebih, yang jelas barisnya harus genap. *Keempat*, isinya bisa mengandung arti sebenarnya atau kiasan. *Kelima*, isinya dapat berupa nasehat, adat, agama, dan muda-mudi.

Persajakan disebut dengan rima. Rima adalah salah satu unsur pantun yang penting dari unsur lainnya Persamaan bunyi pada akhir baris dalam pantun selalu ada yaitu ab ab. Wikinson (dalam Liaw Yock Fang, 1993:197) berpendapat bahwa ada hubungan yang betul-betul antar pasangan pertama dan kedua dalam pantun, yaitu hubungan bunyi. Selain itu, persamaan bunyi pada larik-larik puisi dinamakan rima eksternal, sedangkan persajakan bunyi-bunyi dalam sebuah larik bunyi dinamakan rima internal. Rima internal terdiri atas aliterasi (persajakan bunyi-bunyi konsonan) dan asonansi (persajakan bunyi-bunyi vokal). Dalam dua baris pantun

yang mula-mula disediakan atau dibayangkan irama yang akan mengikat pikiran atau perasaan yang hendak diucapkan dalam dua baris berikutnya disebut rima (Alisjahbana. 2011:10).

Keindahan bunyi pantun juga didukung oleh keharmonisan antara sampiran dan isi pantun. Jumlah kata pada pantun berkisar antara tiga sampai lima atau delapan sampai duabelas duka kata per baris. Menurut Winstedt (dalam Liaw Yock Fang, 1993:186—196), “Antara sampiran dan isi ada hubungan makna yang mempunyai kiasan. Bagian pertama (sampiran) dari pantun melukiskan suatu keajaiban atau peristiwa dengan menggunakan bahasa lambang, karena pantun digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau kehendak pada orang lain. Lambang yang digunakan sebaiknya daun, bunga, atau buah-buahan yang maknanya dekat dengan penulis pantun.”

Alisjahbana (2011:9) menyatakan bahwa hubungan keharmonisan antara sampiran dan isi seperti hubungan cara manusia mengucapkan yang terpikir dan terasa sebaik-baiknya. Pikiran dan perasaan itu ada tiga hal yaitu rima, bunyi, dan isi. Ketiga hal tersebut harus ada dalam pantun agar pantun mempunyai keharmonisan antara sampiran dan isi.

Zulkarnaini (2003:68) mengemukakan bahwa pantun terdiri atas beberapa jenis, yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, dan pantun duka. pantun adat adalah pantun yang biasanya digunakan untuk pasambahan adat yang isinya berupa kutipan dari undang-undang, hukum, tambo, dan sebagainya. Pantun tua adalah pantun yang berisi nasehat orang tua kepada orang muda. Pantun muda adalah pantun yang digunakan dalam pergaulan muda-mudi. Pantun suka disebut juga pantun jenaka, yaitu pantun yang isinya berupa ejekan, bahan tertawaan, dan teka-teki. Pantun duka adalah pantun yang mengungkapkan perasaan sedih. Isinya berupa pengalaman pahit yang dialami.

Memahami pantun juga merupakan materi pokok yang penting dikuasai oleh siswa. Hal tersebut terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.9. Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. (Kemendikbud, 2016:90)

Menurut Sudjana (1995: 24), “Memahami adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.”

Bloom (dalam Sudjono, 2011: 50) mengatakan bahwa memahami (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Menurut Winkel dan Mukhtar (dalam Sudaryono, 2012: 44), “Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.” Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Pembelajaran pantun, tidak hanya dapat dijadikan sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif siswa tetapi juga akan memperlihatkan apakah siswa memiliki memahami yang kuat tentang teori pantun. Pembelajaran pantun yang disertai memahami teori pantun dapat membantu siswa menghasilkan pantun yang baik sesuai dengan teori yang dipelajari. Jika memproduksi pantun terus dilatih dengan modal memahami yang baik tentang teori pantun maka siswa akan menghasilkan karya-karya yang bagus.

Keterampilan memproduksi pantun yang dimiliki oleh setiap siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu memproduksi pantun dengan baik dan sebagian lagi kurang mampu memproduksi pantun dengan baik. Kondisi ini berkaitan dengan rendahnya minat memproduksi dan kurangnya memahami siswa. Selain itu, pembelajaran di sekolah selama ini tidak menitikberatkan pada keterampilan memproduksi pantun kepada siswa, tetapi lebih kepada

pemberian teori secara umum saja. Pemberian teori tanpa diiringi memahami yang baik dan latihan-latihan yang intensif dalam memproduksi pantun, sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam memproduksi pantun.

Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 34 Padang yaitu Rismulyati, S.Pd., dalam wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 24 Januari 2018 terdapat permasalahan berikut ini. *Pertama*, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan persajakan dalam pantun. *Kedua*, kurangnya memahami siswa tentang jenis pantun. *Ketiga*, siswa masih kesulitan menentukan langkah-langkah memproduksi pantun. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya memahami siswa tentang konsep pantun, sehingga siswa memproduksi pantun tidak sesuai dengan aturan struktur pantun, persajakan pantun, dan masih sulit dalam menentukan jenis-jenis pantun.

Kurangnya keterampilan siswa memproduksi pantun disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pantun. Semakin baik pemahaman siswa tentang konsep pantun, maka semakin mudah siswa dalam memproduksi pantun yang baik. Oleh sebab itu, penulis bermaksud melihat korelasi memahami pantun dengan keterampilan memproduksi pantun.

Selain permasalahan dalam memproduksi pantun, memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang masih ada di bawah standar. Kenyataan itu dibuktikan dengan nilai ulangan harian pantun siswa yang masih rendah dari KKM yang ditetapkan sekolah. Rata-rata nilai ulangan harian pantun adalah 70, sedangkan KKM sekolah 78. Hal tersebut membuktikan bahwa memahami siswa mengenai pantun masih kurang dan pencapaian pembelajaran belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat memahami siswa terhadap pantun dan keterampilan memproduksi pantun siswa masih rendah. Kedua kegiatan pembelajaran tersebut harus dilatih agar ditemukan relevansi hubungan positif dan signifikan diantara keduanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai korelasi memahami pantun dengan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang penting untuk dilakukan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan adakah korelasi yang positif dan signifikan memahami pantun dengan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang, melalui penelitian yang berjudul "Korelasi Memahami Pantun dengan Keterampilan Memproduksi Pantun Siswa Kelas VII SMP N 34 Padang".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Berjenis kuantitatif karena data penelitian ini berupa skor memahami pantun dan memproduksi pantun. Skor yang diperoleh melalui tes yang diberikan kepada sampel penelitian. Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan korelasi memahami pantun dengan keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang.

Rancangan penelitian ini adalah korelasional. Ibnu, dkk. (2003:46) menjelaskan hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi-variasi yang lain. Dalam penelitian korelasional peneliti paling tidak harus melibatkan dua variabel. Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu memahami pantun (X) dan keterampilan memproduksi pantun (Y) dengan siswa kelas VII SMP N 34 Padang sebagai subjeknya.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018, berjumlah 223 orang yang tersebar dalam delapan kelas, yaitu VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, VII.5, VII.6, dan VII.7. Jumlah populasi lebih dari 100 siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Arikunto (2002:11) mengemukakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, namun jika jumlah subjek lebih dari 100, sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Persentase yang diambil dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi per kelas. Berdasarkan jumlah populasi, jumlah sampel penelitian adalah 42 siswa

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka akan dijelaskan tiga hal sebagai berikut.

1. Memahami Pantun Siswa Kelas VII SMP N 34 Padang

Penilaian memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang dibatasi atas tiga indikator, yaitu: (1) struktur pantun, (2) persajakan pantun, dan (3) jenis pantun menurut isinya. Ketiga indikator inilah yang digunakan untuk mengukur memahami pantun yang tercakup dalam 40 soal objektif.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan nilai rata-rata memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang secara keseluruhan sebesar 91,6 dan berada pada kualifikasi baik sekali, dengan rentangan nilai 86%—95%. Sesuai dengan pendapat Sudjana (1995: 24), "Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain." Hasil penelitian data menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pantun sudah baik jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78.

Dari tiga indikator yang dinilai dalam memahami pantun yang diujikan, indikator yang dapat dikuasai siswa dengan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator 2 (persajakan pantun) dengan nilai rata-rata 98,2 berada pada kualifikasi sempurna (96—100%). Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut sudah bisa dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami persajakan pantun dilihat dari indikator 2. Setelah indikator 2 (persajakan pantun), siswa memperoleh nilai rata-rata yang baik sekali juga pada indikator 1 (struktur pantun) dengan nilai rata-rata 92,56 pada rentangan nilai 86%—95% atau dalam kualifikasi baik sekali.

Penguasaan siswa pada variabel *x* (memahami pantun) indikator 3 (jenis pantun berdasarkan isinya), siswa memperoleh nilai rata-rata 84,8 pada rentangan nilai 76—85% atau dalam kualifikasi baik. Dengan begitu, dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah dapat menguasai jenis pantun berdasarkan isinya dengan baik karena sudah lebih dari setengah sampel yang menguasainya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang sudah mencapai KKM yaitu 78 karena nilai rata-rata memahami siswa 91,6. Nilai rata-rata memang sudah mencapai KKM tetapi belum bisa dikatakan tinggi atau dengan kata lain memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang masih standar. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan lagi dalam memahami pantun agar lebih baik.

2. Keterampilan Memproduksi Pantun Kelas VII SMP N 34 Padang

Penilaian keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang dibatasi atas tiga indikator. Indikator tersebut adalah (1) struktur pantun, (2) persajakan pantun, dan (3) jenis pantun berdasarkan isinya. Ketiga indikator inilah yang digunakan untuk mengukur keterampilan memproduksi pantun. Skor tertinggi yang dapat diperoleh siswa adalah 12 dengan rincian skor tertinggi untuk masing—masing indikator adalah 4 dan terendah 1.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, disimpulkan nilai rata-rata memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang yaitu sebesar 82,2 dengan kategori baik pada rentangan nilai (76%—85%). Nilai rata-rata tersebut sudah berada di atas KKM karena KKM siswa kelas VII SMP N 34 Padang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 78.

Dari ketiga indikator keterampilan memproduksi pantun, indikator yang paling dikuasai oleh siswa adalah indikator 1 (struktur pantun). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah 87,5. Nilai rata-rata tersebut berada pada kualifikasi baik sekali dengan rentangan nilai 86%—95% pada skala 10. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa siswa sudah paham bahwa struktur pantun terdiri dari sampiran dan isi

Setelah indikator pertama, siswa mendapat nilai rata-rata pada kualifikasi baik sekali (86%—95%) untuk indikator 2 (persajakan pantun). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah

86,6. Hal itu menjelaskan bahwa untuk persajakan pantun, sebagian besar siswa kelas VII SMP N 34 Padang telah mampu melakukannya dengan baik.

Indikator paling rendah yang mampu dikuasai siswa untuk keterampilan memproduksi pantun adalah indikator 3 yaitu jenis pantun berdasarkan konteks yang diberikan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah 72,6 dengan kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan nilai 66—75% pada skala 10. Walaupun tidak masuk kategori baik tetapi dengan nilai rata-rata tersebut sudah menggambarkan bahwa sebagian siswa telah dapat menguasai indikator 3.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang sudah mencapai batas ketuntasan yaitu 82,24 dengan KKM 78. Nilai rata-rata memang sudah mencapai KKM tetapi belum bisa dikatakan tinggi atau dengan kata lain memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang masih standar. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan lagi dalam memproduksi pantun agar lebih baik.

3. Korelasi Memahami Pantun dengan Memproduksi Pantun Siswa Kelas VII SMP N 34 Padang

Berdasarkan hasil pengkorelasi antara variabel memahami pantun dan keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang, diperoleh r_{hitung} (0,380). Selanjutnya, koefisien korelasi tersebut dimasukkan ke dalam rumus korelasi. Diketahui hasilnya bahwa memahami pantun berhubungan dengan keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang sebesar 2,60.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan memahami pantun dengan keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang. Hal ini berarti bahwa memahami pantun berkorelasi dengan keterampilan memproduksi pantun. Sesuai dengan pendapat Winkel dan Mukhtar (dalam Sudaryono, 2012: 44), "Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain." Dengan kata lain, Memahami tersebut sangat berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam memproduksi. Orang yang memproduksi harus terlebih dahulu memahami apa yang akan ditulisnya. Jadi, semakin paham siswa dengan materi pantun, maka kemampuannya dalam memproduksi juga semakin baik. begitu juga dengan memproduksi pantun.

Sehubungan dengan hal ini, memahami pantun memegang peranan penting dalam memproduksi pantun. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, diketahui bahwa seorang siswa yang terampil memproduksi pantun jika telah memahami dan menghayati informasi atau isi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika siswa tidak memahami materi dan isi pantun, maka siswa akan sulit memproduksi pantun.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi data, analisis dan pembahasan mengenai korelasi memahami pantun dengan keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu baik sekali, baik, dan lebih dari cukup. Dalam penelitian ini rata-rata keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang berada pada kualifikasi baik pada rentangan nilai 76—85% pada skala 10. Oleh karena itu, keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang perlu ditingkatkan.

Kedua, memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu sempurna, baik sekali, dan baik. Dalam penelitian ini rata-rata memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang berada pada kualifikasi baik sekali pada rentangan nilai 86—95% pada skala 10. Oleh karena itu, memahami pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang perlu ditingkatkan.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara memahami pantun dengan keterampilan memproduksi pantun siswa kelas VII SMP N 34 Padang pada kebebasan n-1 dan taraf signifikan 95% H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,60 > 1,68$).

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Neri Eva Naneri dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd., dan Pembimbing II Dr. Afnita, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2011. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azrial, Yulfian. 2008. *Budaya Alam Minangkabau Untuk SMP Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daryanto. 2008. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Yrama Widya.
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. 2016. *Buku Guru Bahasa dan Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Sadikin, Mustafa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sati, Sutan. 2005. *Keajaiban Pantun Minangkabau*. Bogor: Ar-rahman.
- Schimago Journal and Country Rank. 2014. "Country Rank of Journal In Asia Pacific 2012", http://www.scimagojr.com/countryrank.php?area=0&category=0®ion=Asiatic+Region&year=2012&order=it&min=0&min_type=it. (diunduh pada 23 Mei 2018).
- Semi, M. Atar. 2009. *Memproduksi Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Mengajar Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sudjono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sukardi, H. M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Memproduksi Kreatif*. Padang: UNP Press.

Zulkarnaini. 2003. *Budaya Alam Minangkabau Untuk SMP*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.

